

**MANAJEMEN KONFLIK SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN
KEUTUHAN RUMAH TANGGA**
(Studi Kasus di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci)

Rama Dhini Permasari Johar, Hamda Sulfinadia

santri_tuhan@yahoo.com

Abstrak

This study discusses about marital conflict of the community in Lempur Tengah, one of village in Gunung Raya district, Kerinci Regency. The type of this research is a field research, with a qualitative approach. The primary data source in this study is the community of Lempur Tengah Village, Gunung Raya District, Kerinci Regency. Secondary data sources consist of books and literature related to conflict management in the household. The data collection technique in this study is to use snowball sampling, while the technical data processing consists of 3 related things namely data reduction, data presentation and conclusion. The results of this research revealed several forms of marital conflict that occurred in the households of the Lempur Tengah Village community, Gunung Raya District, namely: verbal violence, physical violence, defensiveness, and withdrawal from the couple. Among the four forms of conflict verbal abuse is a dominant form of conflict. The causes of marital conflict in Lempur Tengah Village community are caused by several factors, namely economic factors, children, communication failure, jealousy and religious factors. The cause of the conflict in the households of the Lempur Tengah Village community was dominated by economic factors. Conflict resolution in this study refers to the 5 conflict management styles proposed by Robbins and Judge, namely the style of competition, collaboration, avoidance, accommodation and the style of compromise. The compromise style is the one most in accordance with what the Lempur Tengah Village community does in resolving conflicts that occur in marriage.

Keyword: marital conflict, conflict management, household

Pendahuluan

Salah satu tujuan syariat Islam sekaligus tujuan perkawinan adalah *hifz an-nasl*. Tujuan ini dapat dicapai melalui jalan perkawinan yang sah menurut agama dan diakui oleh undang-undang serta diterima sebagai bagian dari budaya masyarakat.¹ Tujuan perkawinan menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha esa. Demi terwujudnya kebahagiaan tersebut undang-undang di Indonesia dan juga Kompilasi Hukum Islam (KHI) sudah menetapkan tentang hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan menjelaskan bahwa hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Pada ayat (3) berbunyi bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.² Selanjutnya di dalam Pasal 83 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam (KHI)³ disebutkan bahwa kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti kepada suami di dalam batas-batas yang

¹Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 220

²Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

³Undang-Undang Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2013), h. 105

dibenarkan hukum Islam, dalam ayat (2) disebutkan istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Membina rumah tangga menuju keluarga yang sakinah tentu tidak semudah seperti yang dibayangkan. Membangun keluarga sakinah merupakan suatu proses. Keluarga sakinah bukan berarti keluarga tanpa adanya masalah, namun lebih kepada adanya keterampilan mengelola konflik yang ada di dalamnya⁴ Keluarga sakinah akan terwujud jika keseimbangan hak dan kewajiban menjadi landasan etis yang mengatur relasi suami istri dalam pergaulan sehari-hari.⁵

Pada kenyataannya, konflik dalam rumah tangga selalu muncul bagaimanapun bentuknya kecil atau besar. Finchman sebagaimana dikutip oleh Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti⁶ mendefinisikan konflik dalam rumah tangga atau perkawinan sebagai keadaan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya yakni terjadinya ketidaksefahaman antara keduanya, dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik. Lebih lanjut dinyatakan bahwa konflik dalam perkawinan terjadi dikarenakan masing-masing individu membawa kebutuhan, keinginan dan latar belakang yang unik dan berbeda.

Tidak dapat dipungkiri permasalahan-permasalahan tersebut membutuhkan solusi sebagai metode penyelesaiannya agar keharmonisan dan keutuhan rumah tangga tetap terjaga dan terhindar dari perceraian. Oleh karena itu adanya manajemen konflik dalam rumah tangga merupakan langkah konstruktif guna mengelola konflik yang terjadi antara pasangan suami istri. Sebagai bukti lemahnya manajemen konflik dalam rumah tangga dapat dilihat dari semakin tingginya angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya. Dari data yang penulis peroleh pada tahun 2013 terjadi kasus perceraian sebanyak 324.247 kasus. Pada tahun 2014 angka tersebut meningkat menjadi 344.237 kasus, pada tahun 2015 terjadi 347.256 kasus dan pada tahun 2016 angka tersebut kembali meningkat menjadi 365.633 kasus perceraian di Indonesia.⁷

Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, angka perceraian juga semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui data kasus perceraian melalui Pengadilan Agama Sungai Penuh. Di mana pada tahun 2014 perceraian yang diputuskan di pengadilan agama Kabupaten Kerinci adalah 116 kasus, sedangkan di tahun 2015 meningkat menjadi 128 kasus perceraian dan di tahun 2016 meningkat menjadi 198 kasus perceraian.⁸ Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jambi, yang secara administratif pemerintahannya terbagi menjadi 16 kecamatan.⁹ Meskipun telah dipisahkan dengan Kota Sungaipenuh,¹⁰ tidak dapat dipungkiri

⁴Abdullah Gymnastiar, *meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*, (Jakarta: Gema Insani Press , 2002)., h. 82

⁵Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 178

⁶Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti, *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makassar*, Vol. 2 No. 1, Desember 2008

⁷Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id (diakses pada 16 September 2018).

⁸Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, *Jambi dalam Angka 2017*.

⁹16 kecamatan tersebut adalah sebagai berikut: Kecamatan Gunung Raya, Kecamatan Batang Merangin, Keliling Danau, Danau Kerinci, Sitinjau Laut, Air Hangat, Air Hangat Timur, Depati VII, Gunung Kerinci, Siulak, Kayu Aro, Gunung Tujuh, Bukit Kerman, Air Hangat Barat, Siulak Mukai, dan Kecamatan Kayu Aro Barat.

¹⁰Kota Sungaipenuh resmi dipisahkan dengan Kabupaten Kerinci pada tahun 2008, dengan dasar Undang-Undang No 25 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Sungaipenuh di Provinsi Jambi.

sampai sekarang ini banyak kantor pemerintahan yang masih terletak di Sungaipenuh menunggu pembangunan gedung perkantoran di ibukota Kerinci (Bukit Tengah) yang sampai saat ini belum selesai.¹¹

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis memperoleh data bahwa di Kabupaten Kerinci, meskipun angka perceraian terus naik setiap tahunnya, namun ada salah satu kecamatan dengan angka perceraian yang relatif sangat rendah, yakni hanya 3 kasus perceraian selama tahun 2015 dan tahun 2016.. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat perceraian di masing-masing kecamatan di Kabupaten Kerinci dari tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan. Akan tetapi, hal berbeda terjadi di Kecamatan Gunung Raya, di mana angka perceraian di kecamatan tersebut tergolong sangat sedikit yakni hanya 3 kasus perceraian saja pada tahun 2015 dan 3 kasus pada tahun 2016. menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana strategi masyarakat di Kecamatan Gunung raya kabupaten kerinci dalam mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam rumah tangga mereka sehingga keutuhan rumah tangga dapat terus terjaga. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik yang terjadi di dalam rumah tangga masyarakat di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Tujuan yang kedua adalah mengetahui penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga masyarakat di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik yang digunakan oleh masyarakat di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci untuk mengelola konflik dalam rumah tangga. kegunaan dari penelitian ini di antaranya adalah: Diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan khususnya di bidang hukum keluarga. Sebagai sumbangan pemikiran, khususnya kepada para pembaca dari berbagai kalangan mengenai manajemen konflik keluarga untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Studi Teoritis Manajemen Konflik

1. Pengertian Konflik dan Manajemen Konflik

Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin, *confligere*, yang berarti saling berbenturan atau semua bentuk tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang antagonistis atau saling bertentangan. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *conflict*, yang berarti *a fight, a collision, a struggle, a controversy, an opposition of interest, opinions of purposes*.¹² Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata konflik berarti pertentangan atau percecokan.¹³ Winardi merumuskan konflik sebagai situasi dimana terdapat adanya tujuan-tujuan, kognisi-kognisi atau emosi-emosi yang tidak sesuai satu

¹¹Pada Tahun 2011 kawasan Bukit Tengah Kecamatan Siulak resmi ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Kerinci menggantikan ibukota yang sebelumnya yakni Kecamatan Sungaipenuh yang telah menjadi kota otonom. Perpindahan ini disahkan melalui Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 2011 tentang Pemindahan Ibukota Kabupaten Kerinci dari wilayah Kota Sungaipenuh ke wilayah Kecamatan Siulak.

¹²Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*, cet-1, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2012), h. 261

¹³ Purwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 519

sama lain, pada diri individu-individu atau antara individu-individu yang kemungkinan menyebabkan timbulnya pertentangan atau interaksi yang bersifat antagonistik.¹⁴ Konflik juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. Konflik biasanya dilatarbelakangi oleh individu maupun kelompok karena ketidakcocokan atau perbedaan pendapat dalam hal tujuan yang akan dicapai.¹⁵

Menurut Clinton sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono, konflik adalah relasi-relasi psikologis yang antagonis, berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak biasa, sikap-sikap emosional yang bermusuhan dan struktur nilai yang berbeda. Secara perilaku konflik dapat berupa perlawanan halus, tersembunyi, terkontrol dan tidak langsung sampai ada perilaku yang berbentuk perlawanan terbuka dan sikap ekstrim lainnya.¹⁶ Sadarjoen menyatakan bahwa konflik perkawinan adalah konflik yang melibatkan pasangan suami istri dimana konflik tersebut memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan. Lebih lanjut Sadarjoen menyatakan bahwa konflik tersebut muncul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan.¹⁷

Menurut Subiyanto sebagaimana dikutip oleh Rachmadani menyatakan bahwa konflik perkawinan di dalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi diantara suami istri. Masalah-masalah di dalam rumah tangga yang bisa memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidak seimbangan di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *urgent*.¹⁸ Dari beberapa definisi yang telah penulis kemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konflik dalam rumah tangga adalah perselisihan yang terjadi antara suami dan isteri disebabkan oleh keberadaan dua pribadi yang memiliki pandangan, tempramen, kepribadian dan tata nilai yang berbeda dalam memandang sesuatu dan menyebabkan pertentangan sebagai akibat dari adanya kebutuhan, usaha, keinginan atau tuntutan dari luar yang tidak sesuai.

Konflik yang muncul di dalam rumah tangga antara suami dan istri tersebut tentu membutuhkan penyelesaian. Salah satu upaya untuk menyelesaikan konflik adalah dengan pendekatan manajemen konflik. Manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik. Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar

¹⁴Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 284

¹⁵Sofiyati, P. dkk, *Konflik dan stress; pengembangan dan perilaku organisasi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), h. 2

¹⁶Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 213

¹⁷Sawitri Supardi Sadarjoen, *Konflik Marital : Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), h. 35-36

¹⁸Cherni Rachmadani, *Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di Rt.29 Samarinda Seberang*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1, 2013, h. 220

dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi.¹⁹ Menurut Robbins, manajemen konflik adalah tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan dan dievaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik. Manajemen konflik harus dilakukan sejak pertama kali konflik mulai tumbuh. Sangat dibutuhkan kemampuan manajemen konflik, antara lain, melacak berbagai faktor positif pencegahan konflik daripada melacak faktor negatif yang mengancam konflik.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi mengenai manajemen konflik di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa manajemen konflik adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan sebagai usaha untuk mengakhiri konflik. Manajemen konflik tersebut dapat dilakukan oleh kedua pihak yang terlibat konflik, ataupun melalui bantuan pihak ketiga. Jika dikaitkan kepada konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, maka manajemen konflik dalam rumah tangga adalah upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang sedang terlibat konflik untuk mencari solusi atau penyelesaian terhadap masalah rumah tangga yang sedang dihadapinya.

2. Bentuk-bentuk konflik dalam Rumah Tangga

Sadarjoen mengkategorisasikan tipe-tipe atau bentuk-bentuk konflik perkawinan sebagai berikut:²¹

- a. *Zero Sum* dan *Motive Conflict*. Dalam sebuah konflik, kedua belah pihak tidak biasa kalah, hal ini disebut *zero sum*. Sedangkan *motive conflict* terjadi karena salah satu pasangan mengharapkan mendapat keuntungan lebih dari apa yang diberikan pasangannya, tetapi mereka tidak berharap untuk menghabisi secara total pasangannya sebagai lawan.
- b. *Personality Based* dan *Situational Conflict*. Konflik pernikahan sering disebabkan oleh konflik situasional dan konflik atas dasar perbedaan kepribadian. Sebaiknya suami dan istri saling memahami kebutuhan masing-masing dan saling memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas lain.
- c. *Basic* dan *Non-Basic Conflict*. Konflik yang terjadi akibat perubahan situasional disebut *non basic conflict*. Namun apabila konflik tersebut berangkat dari harapan-harapan pasangan suami-istri dalam masalah seksual dan ekonomi disebut sebagai *basic conflict*.
- d. Konflik yang Tak Terelakkan. Keinginan manusia yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dan dengan biaya yang seminimal mungkin akan menimbulkan konflik yang tak terelakkan dalam sebuah relasi sosial seperti pernikahan.²²

Jenis-jenis konflik rumah tangga yang menjadi fokus penelitian penulis adalah mengacu kepada bentuk-bentuk konflik perkawinan yang dikemukakan oleh Gottman dan

¹⁹Hendyat Soetopo, *Perilaku organisasi, teori dan praktek di bidang pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010) h. 270

²⁰Steppen P. Robbins, Timothy a Judge, *Organizational Behaviour*, (England: Pearson Education Limited, 2017), h. 501

²¹Sawitri Supardi Sadarjoen, *Ibid.*, h. 43

²²*Ibid.*, h. 44-45

Declaire sebagaimana dikutip oleh Dewi dan Basti, mengemukakan bahwa skala konflik perkawinan mengacu pada aspek-aspek berikut ini: yaitu pelontaran kekerasan secara verbal, terjadinya kekerasan fisik pada pasangan, sikap bertahan, dan menarik diri dari interaksi pasangannya.²³

- a. Kekerasan secara verbal. Pelontarkan kekerasan secara verbal ditandai dengan adanya perilaku yang menunjukkan penghinaan, ancaman atau ancaman yang dilontarkan oleh salah satu pasangan kepada pasangannya; atau kedua-duanya saling menyerang secara verbal yang berakibat menyakiti atau melukai perasaan pasangannya saat konflik terjadi.²⁴ Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga dibedakan kedalam 4 (empat) macam, salah satunya adalah kekerasan psikologis atau emosional. Hal inilah yang penulis maksud sebagai kekerasan secara verbal. Kekerasan ini bisa saja dilakukan oleh suami maupun istri. Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara emosional adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak.²⁵
- b. Kekerasan fisik. Terjadinya kekerasan fisik ditandai dengan adanya perilaku yang menunjukkan kekerasan fisik dari salah satu pasangan kepada pasangannya; atau kedua pasangan tersebut menunjukkan kekerasan fisik. Undang-undang No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam rumah tangga juga mendefinisikan kekerasan fisik sebagai perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Perilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), menendang, menyudut dengan rokok, memukul/melukai dengan senjata, dan sebagainya. Biasanya perlakuan ini akan nampak seperti bilur-bilur, muka lebam, gigi patah atau bekas luka lainnya.²⁶
- c. Sikap bertahan. Sikap bertahan sebagai bentuk upaya membela diri saat konflik terjadi atau upaya mempertahankan diri atas serangan umpatan dari pasangannya. Sikap ini bisa terjadi secara verbal dan tidak verbal. Contohnya sikap secara verbal, yaitu dengan sikap yang keras kepala dan menggunakan logika, individu berusaha mempertahankan pendapatnya dan merasa pendapatnyalah yang paling benar.
- d. Menarik diri dari interaksi dengan pasangan. Menarik diri dari interaksi dengan pasangan yaitu perilaku yang menunjukkan suami atau istri lebih memilih diam seribu bahasa daripada melontarkan kekecewaan kepada pasangannya. Ketika terjadi pertengkaran di dalam rumah tangga, tak jarang salah seorang pasangan

²³Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti, *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makassar*, Vol. 2 No. 1, Desember 2008

²⁴*Ibid.*,

²⁵ Undang-Undang No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga

²⁶*Ibid.*

suami istri marah kepada pasangannya dengan cara bersikap diam. Ia lebih memilih untuk diam dan tidak mau berbicara dengan pasangannya ketika terjadi masalah.²⁷

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas, dalam penelitian ini penulis fokus kepada 4 bentuk konflik sebagaimana yang dikemukakan oleh Gottman and Declire bahwa konflik dalam rumah tangga tidak hanya berupa kekerasan fisik saja, tapi juga mencakup kekerasan secara verbal yang dilakukan suami atau istri. Sikap bertahan serta sikap berdiam diri kepada pasangan juga tercakup kepada bentuk-bentuk konflik yang terjadi di dalam rumah tangga.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik dalam Rumah Tangga

Konflik yang terjadi di dalam rumah tangga tidak terjadi begitu saja melainkan pasti ada penyebabnya. Beberapa sumber konflik perkawinan di antaranya:

- a. Ketidacocokan dalam kebutuhan dan harapan satu sama lain.
- b. Kesulitan menerima perbedaan-perbedaan nyata (kebiasaan, kebutuhan, pendapat, dan nilai).
- c. Masalah keuangan (cara memperoleh dan membelanjakan).
- d. Masalah anak.
- e. Perasaan cemburu dan memiliki berlebihan sehingga pasangan kurang mendapat kebebasan.
- f. Pembagian tugas tidak adil.
- g. Kegagalan dalam berkomunikasi.
- h. Pasangan tidak sejalan dengan minat dan tujuan awal.²⁸

Sadarjoen, menyatakan bahwa area konflik dalam perkawinan antara lain disebabkan oleh beberapa persoalan. Persoalan yang sering muncul adalah keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, per-temanan, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitasnya), aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan dan aneka macam masalah sepele).²⁹ Secara lebih jelas faktor-faktor penyebab konflik rumah tangga yang sering terjadi adalah sebagai berikut:

- a. Faktor ekonomi,
- b. Faktor Anak,
- c. Faktor Kegagalan dalam Komunikasi³⁰
- d. Faktor Kecemburuan
- e. Faktor Agama

²⁷Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti, *Op.Cit.*

²⁸ Theresia Aitta Gradianti, Veronika Suprapti, *Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Pada Pasangan Dual Earner (Marital Conflict Resolution Style In Dual Earner Couples)*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Universitas Airlangga, Volume 3, No. 3, Desember, 2014, h. 201

²⁹ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Op.Cit.*, h. 46

³⁰ Rivika Sakti Karel dkk, *Komunikasi Antar Pribadi pada Pasangan Suami Istri Beda Negara*, Jurnal Acta Diurna Volume III. No.4. Tahun 2014

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik perkawinan bisa disebabkan oleh berbagai hal. Penyebab konflik dalam rumah tangga tersebut bisa berasal dari masalah keuangan, hubungan dengan keluarga besar, pembagian peran dalam rumah tangga dan gaya komunikasi antar pasangan. Faktor ketidakcocokan, ketidakpuasan hubungan seksual dan masalah anak juga kerap kali menjadi penyebab terjadinya konflik antara suami istri di dalam rumah tangga.

5. Macam-Macam Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga

Thomas dan Kilmann sebagaimana dikutip oleh Wirawan menjabarkan beberapa gaya manajemen konflik yang banyak dilakukan orang-orang, di antaranya sebagai berikut:³¹

- 1) Kompetisi. Kompetisi cenderung asertif dan tidak kooperatif, dan berbasis kekuasaan. Ketika berkompetisi, seseorang mengejar sesuatu yang ia pedulikan saja dengan biaya atau pengorbanan dari orang lain, menggunakan kekuasaan apapun yang sekiranya dibutuhkan untuk memenangkan posisinya. Kompetisi dapat berarti mempertahankan hak-hak dan posisi yang diyakini benar, atau hanya sekedar mencoba untuk menang.
- 2) Akomodasi. Akomodasi cenderung tidak asertif tetapi kooperatif, hal yang berkebalikan dengan kompetisi. Ketika berakomodasi, seseorang mengabaikan kebutuhannya sendiri untuk memuaskan kebutuhan orang lain; dengan kata lain seseorang mengorbankan diri dalam gaya manajemen konflik ini.
- 3) Kompromi. Kompromi berada di tengah-tengah baik asertif maupun kooperatif. Ketika berkompromi, seseorang memiliki tujuan untuk menemukan solusi yang bijaksana dan dapat diterima yang sebagian dapat memuaskan kedua belah pihak.
- 4) Penghindaran. Gaya ini tidak asertif dan tidak kooperatif. Ketika menghindari suatu masalah, seseorang tidak segera menyelesaikan urusannya maupun urusan orang lain. Ia cenderung tidak memedulikan konflik yang terjadi.
- 5) Kolaborasi. Kolaborasi mencakup asertif dan kooperatif. Ketika berkolaborasi, kedua belah pihak mengusahakan agar kepentingan sendiri dan orang lain dapat terpenuhi sehingga ditemukan solusi yang memuaskan bagi keduanya. Hal ini juga termasuk menggali suatu masalah untuk mengidentifikasi kebutuhan pokok kedua belah pihak untuk menemukan alternatif yang mencukupi bagi keduanya.³²

Rahim juga menjabarkan lima gaya manajemen konflik yang dapat digunakan, yaitu:³³

- 1) Integrating. Seseorang berfokus pada keuntungan maksimum dan seimbang bagi pihak-pihak yang terlibat pertikaian. Orang dengan gaya ini berfokus agar pihak-pihak yang terlibat dapat berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, sehingga kedua belah pihak dapat mendapatkan hasil yang saling menguntungkan.
- 2) Obliging. Seseorang cenderung 'mengalah' dengan pihak lainnya, sehingga orang tersebut merelakan kepentingannya, sedangkan pihak yang lain dapat memperoleh keuntungan maksimum.

³¹ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 140

³² *Ibid*, h. 141-142

³³ M. Afzalur Rahim, *Managing Conflict in Organizations*, (London: Qourom Books, 2001), h. 81

- 3) Dominating. Seseorang sangat menekankan kekuatannya di atas pihak lainnya dan sangat fokus terhadap kepentingannya sendiri, serta tidak menghiraukan kepentingan pihak lainnya.
- 4) Avoiding. Seseorang memiliki perilaku acuh, yang tidak menghiraukan kepentingannya sendiri maupun kepentingan orang lain. Seseorang dengan gaya manajemen konflik ini cenderung menghindari ketika konflik terjadi.
- 5) Compromising. Seseorang berupaya menyelesaikan masalah dengan cara mencari 'jalan tengah' yang memuaskan sebagian kepentingan dirinya dan sebagian kepentingan orang lain. Walaupun mirip, gaya ini berbeda dengan gaya integrating. Compromising lebih menekankan pada 'jalan tengah' yang hanya setengah-setengah yang berarti tidak semua kepentingan kedua belah pihak terpenuhi dan harus merelakan sesuatu untuk ditukarkan satu sama lain demi tercapainya 'jalan tengah' tersebut, sementara integrating fokus pada 'jalan tengah' yang menguntungkan kedua belah pihak secara maksimal.³⁴

Robbins dan Judge juga mengemukakan pendapat mengenai beberapa aspek gaya manajemen konflik, sebagai berikut:³⁵

- 1) Competing atau kompetisi, yaitu merupakan gaya yang berorientasi pada kekuasaan, dimana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan lawannya.
- 2) Kolaborasi atau pemecah masalah, yaitu merupakan gaya mencari solusi integratif jika kepentingan kedua belah pihak terlalu penting untuk dikompromikan. Gaya ini cenderung lebih suka menciptakan situasi yang memungkinkan agar tujuan dapat dicapai. Mencari solusi agar dapat diterima semua pihak, tujuan pribadi juga tercapai sekaligus hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik.
- 3) Penghindaran, yaitu merupakan gaya yang cenderung memandang konflik tidak produktif dan sedikit menghukum. Aspek negatif dari gaya ini adalah melempar masalah pada orang lain dan mengesampingkan masalah atau bahasa lainnya adalah menarik diri atau bersembunyi untuk menghindari konflik.
- 4) Akomodasi, yaitu merupakan gaya yang sangat mengutamakan hubungan dan kurang mementingkan kepentingan pribadi. Orang yang menggunakan gaya ini cenderung kurang tegas dan cukup kooperatif, mengabaikan kepentingan sendiri demi kepentingan orang lain.
- 5) Kompromi, yaitu merupakan gaya yang lebih berorientasi pada jalan tengah karena setiap orang punya sesuatu untuk ditawarkan dan sesuatu untuk diterima. Nilai gaya ini terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.³⁶

Berdasarkan beberapa gaya manajemen konflik menurut para ahli sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun para ahli berbeda dalam menggunakan istilah, akan tetapi secara umum gaya manajemen konflik yang dikemukakan hampir sama, yakni mengelola konflik perkawinan dapat dilakukan dengan lima gaya, yaitu

³⁴ *Ibid.*, h. 82-84

³⁵ Steppen P. Robbins, Timothy a Judge, *Op.Cit.*, h. 503

³⁶ *Ibid.*, h. 504

competitive style, collaboration style, compromising style, avoiding style, dan accommodation style. Masing-masing gaya mempunyai keunggulan dan kelemahan, sehingga diperlukan kombinasi gaya untuk mendapatkan hasil maksimal dalam usaha penyelesaian permasalahan dalam rumah tangga. Gaya manajemen konflik yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah gaya manajemen konflik sebagaimana yang dikemukakan oleh Robbins and Judge, Karena gaya manajemen konflik tersebut dalam pandangan penulis sudah mewakili beberapa gaya manajemen konflik menurut para ahli lainnya.

6. Manajemen Konflik Keluarga di Dalam Islam

1) *Nusyuz*

Secara kebahasaan, akar kata *nusyuz* adalah *an-nasyz* atau *an-nasyaaz* yang berarti tempat tinggi atau sikap tidak patuh dari salah seorang di antara suami atau isteri. Sementara itu Wahbah az-Zuhaili mengartikan *an-nusyuz* sebagai ketidakpatuhan salah satu pasangan suami atau isteri terhadap pasangannya. *Nusyuz* suami mengandung arti pendurhakaan suami kepada Allah karena meninggalkan kewajibannya. *Nusyuz* suami terjadi apabila ia tidak melaksanakan kewajibannya terhadap isterinya baik kewajiban materil maupun non materil.³⁷

2) *Syiqaq*

Syiqaq secara bahasa berarti perselisihan, percekocan dan permusuhan. Perselisihan yang dimaksud adalah perselisihan yang berkepanjangan antara suami dan isteri. Untuk mengatasi kemelut rumah tangga yang meruncing antara suami dan isteri agama Islam memerintahkan agar diutus dua orang hakim (juru damai). Penelusuran hakim ini bermaksud untuk menelusuri sebab-sebab terjadinya *syiqaq* dan berusaha mencari jalan keluar guna memberikan penyelesaian terhadap kemelut rumah tangga yang dihadapi oleh suami istri tersebut.³⁸

Uraian Metodologis

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field Research*).³⁹ Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang apa saja bentuk-bentuk konflik dalam keluarga yang terjadi di dalam rumah tangga masyarakat di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci dalam upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga. Agar penelitian ini lebih terfokus, penulis mengkhususkan lokasi penelitian ini pada Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Kecamatan Gunung Raya secara administratif pemerintahannya terdiri dari 12 desa, yakni Desa Lempur Mudik, Desa Dusun Baru Lempur, Lempur Tengah, Lempur Hilir, Perikan Tengah, Selampaung, Masgo, Air Mumu, Kebun Baru, Sungai Hangat, Manjunt

³⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: antara Fikih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 193

³⁸ Dahlan Abdul Aziz, (Ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Intermasa, 1997), h. 1708

³⁹ Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu lokasi di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan dengan alat pengumpulan data wawancara/interview. Selengkapny dapat dilihat di dalam buku Samadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali 1991), h. 24

Lempur, dan Desa Kebun Lima. Dari 12 desa tersebut, penulis memilih Desa Lempur Tengah sebagai sumber data primer untuk mewakili 11 desa lainnya.⁴⁰

Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara mendalam kepada para informan dengan teknik wawancara tidak terstruktur.⁴¹ telah dilakukan pula wawancara kepada sumber data primer yang telah penulis kemukakan di atas, yakni wawancara dengan 18 orang suami atau istri di Desa Lempur Tengah. Selain itu penulis juga telah mewawancarai Camat di Kecamatan Gunung Raya dan pegawai kelurahan Desa Lempur Tengah. Dokumentasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah data-data berupa dokumen-dokumen yang diperoleh baik dari Kantor Camat Kecamatan Gunung Raya mengenai demografi wilayah Kecamatan Gunung Raya, serta dokumen-dokumen lainnya. Untuk mengolah data yang penulis peroleh, penulis menggunakan metode Milles and Huberman (1994) yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verivication*.⁴²

Hasil Dan Pembahasan

Konflik yang terjadi di dalam setiap rumah tangga memiliki bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Mulai dari konflik kecil sampai kepada konflik yang besar. Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, bahwa bentuk-bentuk konflik dalam rumah tangga yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah mengacu kepada bentuk-bentuk konflik dalam perkawinan yang dikemukakan oleh Declaire sebagaimana dikutip oleh Dewi dan Basti. Bentuk-bentuk konflik tersebut berupa kekerasan secara verbal, kekerasan secara fisik, sikap bertahan, dan sikap menarik diri dari pasangannya.⁴³

Penulis telah melakukan penelitian di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Penulis telah mewawancarai 18 orang responden baik ibu rumah tangga ataupun kepala rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis telah menemukan bentuk-bentuk konflik yang pernah atau sering terjadi dalam rumah tangga masyarakat Desa Lempur Tengah Kabupaten Kerinci. Secara lebih rinci bentuk-bentuk konflik yang terjadi di dalam rumah tangga masyarakat Desa Lempur Tengah yang penulis dapat dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat di dalam tabel berikut:

⁴⁰Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan responden. Lihat di Sinopsis Penelitian Dosen IAIN Imam Bonjol, (Padang: Padang Hypa Press. 2013) cet. 1

⁴¹Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam buku Lexy J.Moleung. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke 3 h. 186

⁴²Matthew B. Milles, A. Micheal Hubberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication,1994), h. 10-12

⁴³Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti, *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makassar*, Vol. 2 No. 1, Desember 2008

TABEL 1
Bentuk-Bentuk Konflik dalam Rumah Tangga Masyarakat
Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya

No	Bentuk Konflik dalam Rumah Tangga	Jumlah Jawaban Responden
1.	Kekerasan Secara Verbal	8
2.	Kekerasan Fisik	1
3.	Sikap Bertahan	5
4.	Menarik Diri dari Pasangan	4
Jumlah		18

Sumber: Analisa Data Hasil Wawancara Penulis dengan 18 Responden.

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah penulis paparkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa bentuk konflik yang paling banyak terjadi dalam rumah tangga masyarakat Desa Lempur Tengah adalah kekerasan secara verbal. 8 dari 18 orang responden yang penulis wawancarai mengaku bahwa konflik yang paling sering terjadi dalam rumah tangganya adalah konflik secara verbal, baik berupa kata-kata kasar, menghina, ataupun cekcok secara verbal dengan pasangannya. Konflik dengan sikap bertahan menempati urutan kedua bentuk konflik yang terjadi dalam rumah tangga para responden. 5 orang responden mengaku bahwa sikap bertahan adalah masalah yang sering terjadi dalam rumah tangganya. Setelah itu baru menyusul bentuk konflik yang lainnya. Yakni menarik diri dari pasangan dan juga kekerasan secara fisik.

Konflik yang terjadi di dalam rumah tangga masyarakat Desa Lempur Tengah sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas tentu tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor penyebab yang mengakibatkan konflik terjadi di dalam rumah tangga masyarakat tersebut. Seperti yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya bahwa konflik dalam rumah tangga bisa saja terjadi Karena faktor ekonomi, masalah anak dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa faktor penyebab yang dominan bagi terjadinya konflik dalam rumah tangga yang terjadi pada rumah tangga masyarakat di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Faktor-faktor penyebab konflik secara lebih rinci dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

TABEL 2
Penyebab Terjadinya Konflik dalam Rumah Tangga Masyarakat
Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya

No	Bentuk Konflik dalam Rumah Tangga	Jumlah Jawaban Responden
1.	Faktor Ekonomi	7
2.	Faktor Anak	3
3.	Kegagalan dalam Berkomunikasi	2
4.	Faktor kecemburuan	3
5	Faktor Agama	3
Jumlah		18

Sumber: Analisa Data Hasil Wawancara dengan 18 Orang Responden

Berdasarkan data yang telah penulis cantumkan dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa faktor penyebab konflik rumah tangga yang paling banyak adalah faktor ekonomi. Sebanyak 7 dari 18 orang responden mengalami konflik rumah tangga yang disebabkan oleh faktor ekonomi tersebut. Sedangkan faktor yang paling sedikit adalah faktor kegagalan komunikasi. 2 di antara 18 orang mengaku mengalami konflik rumah tangga yang disebabkan oleh masalah kegagalan dalam komunikasi tersebut.

Konflik yang terjadi di dalam rumah tangga membutuhkan penyelesaian. Konflik yang dikelola dengan baik dapat memberikan efek positif bagi kedua pasangan serta terhadap keutuhan rumah tangga. Konflik yang tidak dikelola dengan baik sebaliknya akan berefek negative terhadap keutuhan rumah tangga. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa untuk menganalisa gaya manajemen konflik yang digunakan masyarakat Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci, penulis akan mengacu pada lima gaya manajemen konflik yang dikemukakan oleh Robbins and Judge. 5 gaya manajemen konflik tersebut adalah gaya kompetisi, kolaborasi, penghindaran, akomodasi, dan gaya kompromi. Hasil temuan penelitian tentang manajemen konflik rumah tangga masyarakat tersebut, dapat dilihat di dalam tabel berikut:

TABEL 3
Resolusi Konflik dalam Rumah Tangga Masyarakat Desa Lempur Tengah
Kecamatan Gunung Raya

No	Macam-Macam Gaya Manajemen Konflik	Jumlah Jawaban Responden
1.	Gaya Kompetisi	2
2.	Gaya Kolaborasi	4
3.	Gaya Penghindaran	3
4.	Gaya Akomodasi	2
5.	Gaya Kompromi	7
Jumlah		18

Sumber: Analisa Data Hasil Wawancara Penulis dengan 18 Responden.

Berdasarkan analisa terhadap hasil wawancara yang telah dicantumkan di dalam tabel di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa dari 5 gaya manajemen konflik tersebut, gaya kompromi merupakan gaya yang paling banyak digunakan dan diharapkan oleh masyarakat Desa Lempur Tengah yang menjadi responden dalam penelitian yang telah penulis lakukan ini. 7 orang dari 18 orang responden lebih memilih gaya kolaborasi ini dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam rumah tangganya.

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bentuk konflik yang terjadi di dalam rumah tangga masyarakat Desa Lempur Tengah Kabupaten Kerinci. Bentuk-bentuk konflik tersebut adalah kekerasan secara verbal,

kekerasan fisik, sikap bertahan dan sikap menarik diri dari pasangan. Di antara keempat bentuk konflik tersebut, bentuk konflik yang dominan terjadi adalah kekerasan secara verbal. Dari 18 orang responden yang penulis wawancarai, 8 orang mengalami konflik dalam bentuk kekerasan verbal tersebut. Konflik yang dialami oleh 18 orang responden tersebut masih dalam bentuk *nusyuz* baik *nusyuz* yang datang dari istri ataupun *nusyuz* yang dilakukan oleh suami.

- b. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik rumah tangga masyarakat di Desa Lempur Tengah, yakni faktor ekonomi, faktor anak, faktor kegagalan dalam komunikasi, faktor kecemburuan dan faktor agama. Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya konflik dalam rumah tangga masyarakat di Desa Lempur Tengah.
- c. Ada 5 gaya manajemen konflik yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge, yakni gaya kompetisi, gaya kolaborasi, gaya menghindar, gaya akomodasi dan gaya kompromi. Berdasarkan 5 gaya tersebut, gaya yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Lempur Tengah adalah gaya kompromi. Selain itu, perlu digaris bawahi bahwa Islam sudah memberikan solusi terbaik terhadap penyelesaian konflik yang terjadi antara suami dan istri di dalam rumah tangga, yang pada intinya tahapan-tahapan tersebut selalu berupaya untuk menyelesaikan konflik dengan cara perdamaian dan terhindar dari pada perceraian.

2. Rekomendasi

Tesis yang penulis buat memiliki banyak kekurangan diberbagai sisi, oleh karena itu ada beberapa hal yang ingin penulis rekomendasikan kepada para peneliti lainnya yang ingin menulis tentang manajemen konflik dalam rumah tangga:

- a. Tulisan ini hanya berfokus meneliti tentang beberapa bentuk konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai beragam bentuk konflik yang terjadi di dalam rumah tangga sehingga hasil yang didapat jauh lebih mendalam dan beragam.
- b. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang konflik dalam rumah tangga ini juga dapat meneliti tentang aspek lain dalam manajemen konflik dalam rumah tangga, seperti pandangan masyarakat terhadap konflik yang terjadi dalam rumah tangga dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2017, *Kerinci dalam Angka 2017*.
 Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id
 Abdul Aziz, Dahlan (Ed), 1997, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Intermedia.
 Frahed Sreih, Josiane, 2018, *Conflict in Family Businesses: Conflict, Models, and Practices*, Switzerland: Springer International Publishing AG.
 Gymnastiar, Abdullah, 2002, *meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*, Jakarta: Gema Insani Press.
 Kartono Kartini, 1992, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Press.

- Milles, Matthew B, dan Hubberman, A. Micheal, 1994, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.
- Moleung, Lexy J, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, Muhammad, 2009, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, Yogyakarta: Diva Press.
- Mufidah, 2008, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press.
- Purwodarminta, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, M. Afzalur, 2001, *Managing Conflict in Organizations*, London: Qourom Books.
- Rahman, Abdul Ghazali, 2010, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Robbins, Steppen P, dan a Judge, Timothy, 2017, *Organizational Behaviour*, England: Pearson Education Limited.
- Rofiq, Ahmad, 1997, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusdiana A, 2015, *Manajemen Konflik*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi, 2005, *Konflik Marital : Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*, Bandung : Refika Aditama.
- Sinopsis Penelitian Dosen IAIN Imam Bonjol, 2013, Padang: Padang Hypa Press.
- Sofiyati, P. dkk, 2011, *Konflik dan stress; pengembangan dan perilaku organisasi*, Malang: Universitas Brawijaya
- Soemiyati, 1982, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang Undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty.
- Soetopo, Hendyat, 2010, *Perilaku organisasi, teori dan praktek di bidang pendidikan* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunggono, Bambang, 2012, *Metodologi Penelitian Hukum* Jakarta : Rajawali Press.
- Suryasubrata, Samadi, 1991, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Press.
- Syarifuddin, Amir, 2006, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: antara Fikih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana.
- Umam, Khaerul, 2012, *Manajemen Organisasi*, Bandung; CV Pustaka Setia.
- Winardi, 2009, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Wirawan, 2010, *Konflik dan Manajemen Konflik*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Gradiani, Theresia Aitta, Suprpti, Veronika, 2014, *Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Pada Pasangan Dual Earner (Marital Conflict Resolution Style In Dual Earner Couples)*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Universitas Airlangga, Volume 3, No. 3
- Karel, Rivika Sakti dkk, 2014, *Komunikasi Antar Pribadi pada Pasangan Suami Istri Beda Negara*, Jurnal Acta Diurna Volume III. No.4.
- Meizara Eva Puspita Dewi, Basti, 2008, *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makassar*, No. 1. Vol.2
- Rachmadani, Cherni, 2013, *Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di Rt.29 Samarinda Seberang*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2017, *Jambi dalam Angka 2017*.